

Kecerdasan Emosional, Intelektual, Spiritual, Moral dan Sosial Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Qur'an

Nur'aini & Hamzah

Program Studi PAI, STAI Ibnu Sina Batam, Indonesia

*Corresponding Author: nuraini@uis.ac.id

Abstract

This research connects the concepts of emotional, intellectual, spiritual, moral and social intelligence in the Koran with Islamic religious education. Qualitative literature study methods were used to explore information from the interpretations of the Al-Qur'an Al-Adzim, Fi Zilalil Qur'an, and Al-Azhar. The results of the analysis show the importance of integrating this intelligence in Islamic religious education to create individuals with good morals and knowledge in society. Emotional intelligence involves mental control and self-awareness. Intellectual intelligence focuses on understanding the Koran and the ability to speak appropriately. Spiritual intelligence includes worship and strong faith, while moral intelligence is related to good morals. Social intelligence involves helping and leadership. The results of the analysis show that individuals with emotional intelligence are able to control and purify their souls, choose the right path, and have awareness of themselves as creatures. Intellectual intelligence includes in-depth knowledge of the Koran, the ability to distinguish between halal and haram, and strong confidence in decision making. Spiritual intelligence describes individuals who are consistent in worship, understanding the Koran, and strong faith. Moral intelligence focuses on fair, wise and responsible behavior, as well as maintaining good relationships according to the teachings of the Koran. Social intelligence includes involvement in helping, support for truth, and good leadership traits. In Islamic education, this research emphasizes the importance of integrating this intelligence to create individuals with good morals, deep understanding of religion, and active in helping and contributing to society.

Keywords: Emotional Intelligence, Intellectual, Spiritual, Moral and Social Al-Qur'an Interpretation Perspective

Abstrak

Penelitian ini menghubungkan konsep kecerdasan emosional, intelektual, spiritual, moral, dan sosial dalam Al-Qur'an dengan pendidikan agama Islam. Metode kualitatif studi kepustakaan digunakan untuk menggali informasi dari tafsir Al-Qur'an Al-Adzim, Fi Zilalil Qur'an, dan Al-Azhar. Hasil analisis menunjukkan pentingnya mengintegrasikan kecerdasan ini dalam pendidikan agama Islam untuk menciptakan individu berakhlak baik dan berilmu dalam masyarakat. Kecerdasan emosional melibatkan pengendalian jiwa dan kesadaran diri. Kecerdasan intelektual berfokus pada pemahaman Al-Qur'an dan kemampuan berbicara yang tepat. Kecerdasan spiritual mencakup ibadah dan keimanan kuat, sementara kecerdasan moral berkaitan dengan akhlak baik. Kecerdasan sosial melibatkan tolong-menolong dan kepemimpinan. Hasil analisis menunjukkan bahwa individu dengan kecerdasan emosional mampu mengontrol dan mensucikan jiwa, memilih jalan yang benar, dan memiliki kesadaran akan diri sebagai makhluk. Kecerdasan intelektual mencakup pengetahuan mendalam tentang Al-Qur'an, kemampuan membedakan halal dan haram, serta keyakinan kuat dalam pengambilan keputusan. Kecerdasan spiritual menggambarkan individu yang konsisten dalam ibadah, pemahaman Al-Qur'an, dan keimanan yang kuat. Kecerdasan moral fokus pada perilaku adil, bijak, dan bertanggung jawab, serta menjaga hubungan baik sesuai ajaran Al-Qur'an. Kecerdasan sosial mencakup keterlibatan dalam tolong-menolong, dukungan terhadap kebenaran, dan sifat kepemimpinan yang baik. Dalam pendidikan Islam, penelitian ini menekankan pentingnya mengintegrasikan kecerdasan ini untuk menciptakan individu berakhlak baik, mendalam dalam pemahaman agama, dan aktif dalam membantu serta berkontribusi pada masyarakat.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Intelektual, Spiritual, Moral dan Sosial Perspektif Tafsir Al-Qur'an

Article History:

Received 2023-06-26

Revised 2023-09-11

Accepted 2023-09-26

DOI:

10.31949/educatio.v9i4.5867

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam perkembangan sumber daya manusia, membentuk individu, dan meningkatkan kualitas masyarakat. Pendidikan bukan hanya tentang mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai, tetapi juga tentang meningkatkan peradaban dan memberikan persiapan kepada generasi muda untuk memimpin masa depan yang lebih baik (Khalim, 2019). Ini mengimplikasikan bahwa pendidikan berperan dalam mensosialisasikan kemampuan baru kepada siswa agar mereka dapat menghadapi perubahan dinamis dalam masyarakat (Rahman, 2022; Zahro, 2021).

Guru memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Selain menjadi penyampai materi pelajaran, guru juga berfungsi sebagai pembina dan pengembang kepribadian siswa (Oktradisa, 2012). Guru mampu mendeteksi sikap siswa melalui pengamatan kebiasaan harian mereka. Dengan perlahan, guru menanamkan nilai-nilai, sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada siswa, yang kemudian menjadi bagian integral dari kepribadian mereka.

Namun, banyak lembaga pendidikan saat ini terfokus hanya pada pemahaman intelektual, mengabaikan pengembangan kecerdasan emosional, spiritual, sosial, dan moral. Hal ini berdampak pada dekadensi moral di antara peserta didik. Kepribadian muslim yang paripurna, atau "syakhsiyatul muslimu al-kaaffah" dalam bahasa Arab, mencerminkan cita-cita ajaran Islam. Kesadaran beragama memengaruhi pembentukan karakter dan kepribadian seseorang (Oktonika, 2020), bahkan memiliki dampak pada kesehatan mental dan fisik (Andini et al., 2021). Oleh karena itu, peningkatan kesadaran beragama menjadi esensial dalam membentuk kepribadian yang kokoh.

Pendekatan pendidikan yang hanya menekankan kecerdasan intelektual adalah pandangan yang keliru. Tujuan sejati pendidikan adalah mengamalkan ilmu untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat (Nabila, 2021). Belajar adalah ibadah yang mengarahkan seseorang pada ridha Allah dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, niat untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai keislaman harus hadir dalam setiap aspek belajar.

Kecerdasan peserta didik menjadi fokus utama dalam dunia pendidikan. Pentingnya membentuk berbagai aspek kecerdasan ini membantu siswa mengatasi berbagai tantangan di masa depan (Wisudayanti, 2020). Sementara banyak yang mengaitkan kecerdasan dengan kemampuan dalam sains dan teknologi, mereka sering mengabaikan hubungan antara kecerdasan dan pengalaman agama. Dalam hal ini, mereka mengalihkan fokus dari kebahagiaan dunia dan akhirat menjadi tujuan dunia semata.

Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan bukan sekadar akumulasi ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup keyakinan pada hari pembalasan. Keimanan yang kuat membantu seseorang menjalani hidup sesuai ajaran agama. Ayat-ayat seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an menunjukkan pentingnya akal dan kemampuan berpikir manusia, yang dalam konteks keislaman berhubungan erat dengan keimanan dan kesadaran beragama.

Dalam dunia yang kompleks ini, menggabungkan lima aspek kecerdasan (emosional, intelektual, spiritual, moral, dan sosial) dalam pendidikan agama Islam menjadi krusial. Kelima kecerdasan ini harus ditempa dan dikembangkan untuk menciptakan individu yang seimbang. Inilah latar belakang penelitian tentang Kecerdasan Emosional, Intelektual, Spiritual, Moral, dan Sosial serta Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam: Perspektif Tafsir Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana kecerdasan tersebut saling terkait dalam membentuk individu yang sukses dalam dunia dan akhirat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini difokuskan pada analisis konsep kecerdasan emosional, intelektual, spiritual, moral, dan sosial dalam tafsir Al-Qur'an Al-Adzim, Fi Zilalil Qur'an, dan Al-Azhar. Tujuan utama penelitian adalah memberikan kontribusi yang berharga dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian ini dimulai pada 3 Februari 2021 dan dijadwalkan selesai pada Mei 2021. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai

sumber yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, dokumen, jurnal, artikel, dan sumber-sumber kepustakaan lainnya (Sugiyono, 2019).

Prosedur penelitian ini meliputi: (1) Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kecerdasan emosional, intelektual, spiritual, moral, dan sosial; (2) Menelaah ayat-ayat tersebut dan mencari penafsiran dari tafsir Al-Qur'an Al-Adzim, Fi Zilalil Qur'an, dan Al-Azhar; (3) Menganalisis tafsir-tafsir tersebut berdasarkan lima garapan kecerdasan dan mengambil implikasi pedagogis untuk pendidikan Islam; dan (4) Menarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan dan memberikan rekomendasi terhadap hasil penelitian.

Selama proses penelitian, pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui beberapa teknik seperti perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, diskusi dengan rekan sejawat, dan triangulasi data (Arikunto, 2013). Uji transferabilitas juga dilakukan untuk memahami sejauh mana temuan penelitian dapat diaplikasikan dalam konteks dan situasi sosial yang berbeda. Uji dependabilitas dan konfirmabilitas dilakukan untuk memastikan keabsahan dan objektivitas hasil penelitian. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam, khususnya dengan menghubungkan konsep-konsep kecerdasan yang ditemukan dalam Al-Qur'an dengan praktik pendidikan di Indonesia. Penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana kecerdasan dalam konteks Islam dapat diterapkan dalam pendidikan untuk membentuk individu yang lebih seimbang dan bermanfaat dalam masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kecerdasan Emosional Perspektif Tafsir Al-Qur'an

Meskipun Al-Qur'an tidak secara tegas menyebutkan istilah "kecerdasan emosional," terdapat implikasi nilai-nilai yang terkait dengan kecerdasan emosional yang tersirat dalam beberapa ayat Al-Qur'an. Dalam konteks ini, teks suci menggunakan istilah "al-nafs" untuk menggambarkan berbagai aspek jiwa manusia yang memiliki penekanan tertentu pada sisi emosional mereka.

Kecerdasan emosional, seperti yang didefinisikan oleh Goleman (2001), mencakup kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik dalam interaksi dengan orang lain dan dalam situasi pribadi. Dalam perspektif Al-Qur'an, konsep kecerdasan emosional terkait dengan pemahaman mendalam tentang kompleksitas jiwa manusia.

Pemahaman ini selaras dengan pandangan bahwa manusia memiliki kebebasan dan tanggung jawab dalam membuat pilihan hidup. Al-Qur'an mengajarkan bahwa manusia dianugerahi kemampuan untuk mengarahkan jiwa mereka menuju tindakan yang baik atau buruk. Tuhan memberikan panduan dan ilham kepada manusia untuk memahami perbedaan antara jalan yang benar dan salah.

Sebagai contoh, ayat-ayat dalam Al-Qur'an, seperti yang terdapat dalam Surah As-Syams (7-10), menekankan pentingnya membersihkan jiwa manusia dari perilaku negatif. Hal ini mencerminkan tanggung jawab manusia untuk memperbaiki diri dan menjauhkan diri dari perilaku yang tidak baik.

Penafsiran ayat-ayat tersebut juga menghubungkan konsep ini dengan peran pendidikan. Manusia diingatkan akan keberadaan mereka sebagai makhluk yang memiliki kebebasan memilih dan harus bertanggung jawab atas pilihan-pilihan tersebut. Semakin manusia memahami kondisi emosi dalam diri dan menguasainya, semakin baik kondisi kecerdasan emosional mereka (Sukatin et al., 2020). Pendidikan, bersama dengan petunjuk dan panduan dari Tuhan, dianggap sebagai faktor penting dalam membantu manusia mengarahkan potensi dan pilihan mereka menuju hal-hal yang baik.

Kesimpulannya, penafsiran-penafsiran ini memberikan pemahaman bahwa manusia memiliki potensi untuk mengarahkan jiwa mereka menuju tindakan yang baik atau buruk. Al-Qur'an memberikan panduan dan ilham kepada manusia untuk memahami perbedaan antara jalan yang benar dan salah, serta mengajarkan pentingnya membersihkan jiwa dari perilaku negatif. Dengan pemahaman ini, diharapkan manusia dapat mengembangkan kecerdasan emosional mereka dan membuat keputusan yang lebih bijak dalam kehidupan mereka.

2. Kecerdasan Intelektual Perspektif Tafsir Al-Qur'an

Al-Qur'an mengandung banyak istilah yang mewakili kecerdasan intelektual. Salah satunya adalah "Ulil al-Bāb," yang mengandung makna lebih dari sekadar memiliki pengetahuan. Istilah ini menunjukkan beragamnya akal dalam konteks menarik maknanya, seperti yang diungkapkan dalam ayat (Q.S. Al-Baqarah: 269). Dalam penafsiran dari beberapa tokoh seperti Ibnu Katsir, Sayyid Quthb, dan Buya Hamka, "hikmah" dalam ayat tersebut diartikan sebagai pemahaman mendalam tentang Al-Qur'an dan Sunnah, pengetahuan tentang nasikh (ayat yang mensyariatkan) dan mansukh (ayat yang dicabut hukumnya), serta pemahaman tentang masalah-masalah dalam agama.

Tokoh-tokoh tersebut memberikan interpretasi yang beragam terkait dengan makna "hikmah." Beberapa di antaranya mengartikannya sebagai pengetahuan tentang Al-Qur'an, pemahaman tentang agama, takut kepada Allah, akal, dan pengetahuan yang mendalam. Dalam tafsiran mereka, pemahaman "hikmah" adalah memiliki pengetahuan yang tidak hanya berfokus pada ilmu pengetahuan biasa, tetapi juga pemahaman mendalam tentang agama, pengetahuan tentang kebenaran dan keadilan, serta kemampuan untuk mengambil pelajaran dari ajaran Allah.

Tokoh-tokoh tersebut mengaitkan kecerdasan intelektual dengan keberadaan akal manusia yang digunakan untuk memahami dan mengambil manfaat dari ajaran Allah. Kecerdasan intelektual tidak hanya sebatas pengetahuan, tetapi juga melibatkan pengamalan dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks tafsiran ini, kecerdasan intelektual mengarah pada kemampuan seseorang untuk memahami ajaran agama, menjalankan nilai-nilai moral, dan mengambil keputusan yang bijaksana berdasarkan pemahaman mendalam tentang hukum-hukum agama. Kecerdasan inilah yang menjadi kunci kemampuan seseorang dalam menerima, menyimpan serta mengolah sebuah informasi untuk disampaikan kembali (Pakpahan, 2021). Kesimpulannya, kecerdasan intelektual dalam konteks Al-Qur'an mencakup pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, pengetahuan tentang kebenaran, kemampuan untuk memahami hukum-hukum agama, serta kesanggupan untuk mengambil pelajaran dari petunjuk Allah. Hal ini menunjukkan pentingnya pengembangan pemahaman agama dan moral dalam kehidupan manusia.

3. Kecerdasan Spiritual Perspektif Tafsir Al-Qur'an

Islam mengajarkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan individu untuk mengapresiasi kehidupan, mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan kehidupan, dan mengaktualkan potensi spiritualnya. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual mampu merasakan hubungan spiritual dengan Tuhan. Kecerdasan spiritual dalam Islam didasarkan pada ketulusan, keikhlasan, dan kebenaran tanpa pamrih, serta memiliki sumber inspirasi dari Allah SWT. Ini mencakup kemampuan untuk memberi makna pada ibadah dan aktivitas sehari-hari melalui perspektif tauhid dan kesadaran akan keberadaan Allah.

Dalam tafsiran dari tokoh-tokoh seperti Sayyid Quthb dan Buya Hamka, ayat-ayat tertentu seperti dalam Surat Al-Muzammil: 6-10 dijelaskan. Ayat-ayat ini mengandung pesan untuk Nabi Muhammad agar bangun di malam hari untuk melakukan ibadah, khususnya shalat dan dzikir. Malam dianggap sebagai waktu yang lebih tenang dan cocok untuk merenungkan hubungan spiritual dengan Tuhan.

Kecerdasan spiritual melibatkan aspek batin dan jiwa individu. Ini mencakup pengelolaan dan pemanfaatan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritual untuk mencapai kehidupan yang lebih bermakna dan mendalam. Kesabaran, konsentrasi, dan pemahaman yang dalam terhadap nilai-nilai tauhid dan kebenaran adalah inti dari kecerdasan spiritual dalam Islam. Kecerdasan spiritual mendorong individu untuk menjalani kehidupan dengan kesadaran tentang Tuhan dan melakukan tindakan yang baik dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesama manusia. Kecerdasan spiritual memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (Busthomi et al, 2020; Nurdiansyah, 2016). Kecerdasan spiritual membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan kemungkinan untuk menerapkan nilai-nilai positif (Kusuma, 2019; Sarnoto & Rahmawati, 2020).

Pada intinya, kecerdasan spiritual dalam Islam adalah kemampuan untuk memahami makna kehidupan, mengelola hubungan spiritual dengan Tuhan, dan menerapkan nilai-nilai agama dalam tindakan sehari-hari.

Hal ini membantu individu menghadapi tantangan dan mengembangkan potensi spiritualnya untuk mencapai kebahagiaan dan kedamaian batin.

4. Kecerdasan Moral Perspektif Tafsir Al-Qur'an

Dalam al-Quran, terdapat ajaran tentang pentingnya kecerdasan moral dalam hidup setiap individu manusia. Meskipun tidak disebutkan secara terperinci, tetapi beberapa surat mengandung pengertian tentang kecerdasan moral, salah satunya adalah Surat An-Nahl ayat 90. Ayat ini menerangkan bahwa Allah menyuruh manusia untuk berlaku adil, berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Kecerdasan moral membantu untuk memahami benar dan salah, serta pendirian yang kuat untuk berpikir dan berperilaku sesuai dengan norma moral (Abidin et al., 2015; Raihana & Wulandari, 2017).

Penafsiran Ibnu Katsir menunjukkan bahwa ayat ini memerintahkan keadilan dalam tindakan dan hubungan dengan sesama manusia. Ia juga menyebutkan hadis tentang Usman ibnu Maz'un yang terinspirasi oleh ayat ini, yang mengakibatkan konversinya dan komitmen terhadap keadilan dan kebajikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Coles (1998) yang menyatakan bahwa kecerdasan moral berkaitan dengan hubungan kepada sesama manusia dan alam semesta kecerdasan ini mengarahkan seseorang bertindak dengan baik, sehingga orang lain merasa tenang dan gembira kepadanya tanpa rasa sakit hati, iri hati, dendam, dengki dan angkuh.

Penafsiran Sayyid Quthb menekankan bahwa Al-Quran diturunkan untuk membentuk masyarakat yang adil dan manusiawi, tidak hanya untuk suku atau bangsa tertentu. Ia memerinci konsep adil, kebajikan, dan keharmonisan dalam hubungan sosial. Penafsiran Buya Hamka menjelaskan bahwa ayat ini memerintahkan tiga hal: keadilan, kebajikan, dan memberi kepada keluarga terdekat. Larangan juga disebutkan terhadap perbuatan keji, kemungkaran, dan aniaya. Ayat ini memberikan pedoman bagi manusia untuk menjalani kehidupan yang baik dan berpegang pada prinsip moral.

Selain itu, diceritakan bahwa ayat ini memiliki pengaruh besar terhadap beberapa individu, termasuk perubahan pandangan dan komitmen mereka terhadap nilai-nilai moral yang diuraikan dalam ayat tersebut. Hadis tentang reaksi Usman ibnu Maz'un dan penggunaan ayat ini pada masa khalifah Umar bin Abdul Aziz juga disebutkan.

Penggunaan ayat ini dalam khutbah Jum'at juga dijelaskan sebagai upaya untuk menghentikan pengutukan terhadap Ali bin Abu Thalib setelah masa pertentangan politik. Ayat ini digunakan sebagai pesan moral dan pengganti dari situasi sebelumnya. Secara keseluruhan, ayat An-Nahl ayat 90 memberikan panduan penting mengenai keadilan, kebajikan, dan hubungan sosial yang harmonis dalam Islam.

5. Kecerdasan Sosial Perspektif Tafsir Al-Qur'an

Kecerdasan sosial merupakan kemauan untuk berbagi dan berbuat baik kepada orang lain (Masykur & Umi, 2023). Kecerdasan sosial dijelaskan sebagai sikap dinamis dan konstruktif untuk membantu orang lain tanpa merasa kehilangan atau rugi. Konsep sedekah (berbagi) dianggap sebagai kenikmatan untuk memberi, lebih berharga daripada menerima, dan memiliki dampak yang lebih bernilai.

Beberapa ayat Al-Qur'an, seperti Q.S At-Taubah: 71, menggarisbawahi sifat-sifat positif dari individu beriman yang saling tolong-menolong, mendorong kebaikan, mencegah keburukan, menjalankan ibadah, memberi zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Beberapa pemikir dan tokoh tafsir memberikan pandangan tentang ayat ini. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah menggambarkan sifat-sifat positif orang mukmin sebagai kontras dari sifat orang munafik. Kebijakan dan kemurahan Allah adalah yang memungkinkan hal ini terjadi. Sedangkan Sayyid Quthb menyatakan perbedaan antara munafik dan mukmin dalam pemahaman ayat ini. Menggambarkan bahwa mukmin memiliki ikatan dan kebersamaan yang lebih kuat, sedangkan munafik cenderung tidak memiliki keterikatan solid. Ada pun Buya Hamka menekankan bahwa laki-laki dan perempuan beriman memiliki peran yang sama dalam memimpin dan membimbing satu sama lain. Mereka bekerja sama dalam melakukan yang baik dan mencegah yang buruk.

Kecerdasan sosial adalah kemampuan mencapai kematangan pada kesadaran berpikir dan bertindak untuk menjalankan peran manusia sebagai makhluk sosial di dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sosialnya (Aman, 2021; Mudzakir et al., 2018). Individu yang memiliki kecerdasan sosial yang mumpuni dapat

beradaptasi terhadap lingkungan sosialnya sehingga memudahkannya dalam melakukan kerjasama dengan kelompok-kelompok sosial.

6. Relevansi Kecerdasan Emosional, Intelektual, Spiritual, Moral dan Sosial dengan Pendidikan Agama Islam.

Kecerdasan emosional, intelektual, spiritual, moral dan sosial hanya akan dibentuk melalui pengaruh lingkungan terkhusus lingkungan pendidikan. Pendidikan islam yang berdasarkan ajaran yang tertera dalam al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia tentunya bertujuan untuk menjadikan peserta didik yang dapat meraih kesuksesan duniawi dan akhirat. Dalam membentuk kecerdasan emosional, intelektual, spiritual, moral dan sosial, pendidikan agama islam mempunyai peran penting sebagai pengendali tingkah laku yang terlahir dari keinginan yang bersifat nafsu. Jika pendidikan yang berlandaskan agama dijadikan sebagai dasar dan menjalani kehidupan maka tingkah laku, perbuatan, tindakannya akan mudah terkendali.

Relevansi kecerdasan emosional, intelektual, spiritual, moral dan sosial dengan Pendidikan Agama Islam sangatlah kuat karena sistem pendidikan agama islam mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia baik duniawi maupun ukhrawi. Dan tujuan dari pendidikan agama islam itu sendiri adalah menanamkan nilai-nilai dan ajaran keagamaan yang sesuai dengan arahan yang tertera di dalam Al-Qur'an dan Hadits. Karena Al-Qur'an adalah sumber hukum yang pertama yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Selain itu pendidikan agama islam bertujuan untuk menjadikan manusia memiliki jiwa yang bersih sehingga dapat mengambil satu kebijakan dengan benar (kecerdasan emosional) atas dasar keilmuan ajaran islam sebagai bahan pertimbangannya dalam bertindak (kecerdasan intelektual) dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah sehingga terbentuk manusia yang bertaqwa, beriman, ikhlas dalam beramal (kecerdasan spiritual) sehingga tumbuh kesadaran berpikir, bersikap, dan bertindak baik untuk dirinya sendiri maupun hubungannya dengan Allah (ibadah) dan hubungannya dengan manusia lain dalam alam semesta maupun lingkungannya (kecerdasan moral) dengan melakukan kebaikan dan memperbaiki hubungan sesama manusia, dengan berlaku adil kecerdasan sosial) sehingga tercapailah tujuan dari pendidikan agama islam ini dengan membentuk kecerdasan emosional, intelektual, spiritual, moral dan sosial.

Ketika konsep lima garapan kecerdasan ini dapat direalisasikan dengan baik dalam pendidikan agama islam maka akan menghasilkan output yang berlandaskan al-Qur'an, meminimalisir terjadinya degradasi moral pada peserta didik. Hal itu tidak menutup kemungkinan pendidikan agama islam akan menjadi salah satu pendidikan yang diminati karena mengajarkan segala aspek kehidupan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan.

KESIMPULAN

Kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengontrol dan mensucikan jiwa, memahami diri sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab dan kebebasan dalam memilih, serta memiliki kesadaran diri terhadap peringatan Allah. Orang yang memiliki kecerdasan emosional mampu memanfaatkan potensi yang diberikan Allah untuk menjaga hubungan baik dengan sesama dan menyadari cinta Allah terhadap dirinya. Kedua, Kecerdasan intelektual melibatkan pengetahuan tentang Al-Qur'an, pemahaman tentang hukum-hukum syariat, kemampuan membedakan halal dan haram, serta keterampilan dalam berbicara dan berfikir. Orang yang memiliki kecerdasan intelektual juga memiliki pola hidup sederhana, kebijakan berdasarkan ilmu, dan kemampuan menerima pesan yang tersurat dan tersirat. Ketiga, Kecerdasan spiritual mencakup kualitas ibadah dan hubungan batin dengan Allah. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual menjalankan solat malam, membaca Al-Qur'an dengan penuh penghayatan, selalu mengingat Allah, dan berupaya menghindari dosa serta melaksanakan ibadah dengan kesungguhan. Keempat, Kecerdasan moral melibatkan perilaku adil, toleransi, kebaikan, dan kewajiban sosial. Orang yang memiliki kecerdasan moral berupaya menjaga hubungan baik dengan sesama, mengembalikan hak kepada yang berhak, menjauhi perbuatan zina, dan berupaya berbuat baik dalam setiap aspek kehidupan. Kelima, Kecerdasan sosial mencakup kepemimpinan, tolong-menolong, kerja sama, dan berbuat baik kepada sesama. Orang yang memiliki kecerdasan sosial berusaha membantu dan mendukung sesama dalam koridor kebenaran, menjaga hubungan ukhuwah, dan saling

mengingatkan untuk berbuat ma'ruf dan mencegah munkar. Keenam, Relevansi dengan Pendidikan Agama Islam: Semua bentuk kecerdasan tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk menciptakan insan yang memiliki pemahaman Al-Qur'an dan menjalankan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kecerdasan emosional, intelektual, spiritual, moral, dan sosial memberikan landasan bagi pengembangan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, serta membentuk manusia yang mendekatkan diri kepada Allah, menjaga hubungan baik dengan sesama, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Relevansi semua jenis kecerdasan ini dengan pendidikan agama Islam sangat kuat, karena pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki kecerdasan komprehensif, berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an. Pendekatan ini membantu membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman mendalam tentang agama, kemampuan intelektual yang kuat, kesadaran spiritual yang tinggi, tingkat moralitas yang baik, dan keterampilan sosial yang efektif. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat memainkan peran penting dalam membentuk individu yang berakhlak baik, bertaqwa, dan memberikan kontribusi positif dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, R. F., Pitoewas, B., & Adha, M. M. (2015). *Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa* (Doctoral dissertation, Lampung University).
- Aman, M. (2021). Kecerdasan Sosial Berbasis Al-Qur'an. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 17.
- Andini, M., Aprilia, D., & Distina, P. P. (2021). Kontribusi Psikoterapi Islam bagi Kesehatan Mental. *Psychosopia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 3(2), 165-187.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Busthomi, Y., A'dlom, S., & Kusmayadi, R. C. R. (2020). Pendidikan Kecerdasan Spiritual dalam Al-Qur'an Surat Al-Luqman. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(2), 150-175.
- Coles, R. (1998). *The moral intelligence of children*. A&C Black.
- Khalim, A. D. N. (2019). Landasan Sosiologis Pengembangan Kurikulum sebagai Persiapan Generasi yang Berbudaya Islam. *As-Sibyan*, 2(1), 56-79.
- Kusuma, W. H. (2019). Upaya meningkatkan prestasi belajar melalui peningkatan kecerdasan spiritual santri pondok pesantren. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 2(2), 104-111.
- Manansal, A. A. (2013). Kecerdasan emosi mahasiswa akuntansi fakultas ekonomi dan bisnis pengaruhnya terhadap tingkat pemahaman akuntansi. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(3).
- Masykur, L. I. L. M., & Umi, U. R. (2023). Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Pucanganom Kebonsari Madiun. *Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 2(01), 70-83.
- Mudzakir, A., Muwaffiqillah, M., & Muzakki, I. (2018). Pengaruh Antara Kecerdasan Sosial Dengan Produktivitas Kerja Karyawan Bagian Penjualan. *Happiness (Journal of Psychology and Islamic Science)*, 2(1), 41-55.
- Nabila, N. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(05), 867-875.
- Nurdiansyah, E. (2016). Pengaruh kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dampak negatif jejaring sosial dan kemampuan berpikir divergen terhadap hasil belajar matematika siswa. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 171-184.
- Oktonika, E. (2020). Kontribusi bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kesadaran beragama pada remaja di abad 21. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 5(3), 159-167.
- Oktradiksa, A. (2012). Pengembangan kualitas kepribadian guru. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 231-248.

-
- Pakpahan, D. P. S. T. (2021). *Kecerdasan Spiritual (SQ) Dan Kecerdasan Intelektual (IQ) Dalam Moralitas Remaja Berpacaran Upaya Mewujudkan Manusia Yang Seutuhnya*. Ahlimedia Book.
- Rahman, A. (2022). Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 dan Tantangannya di Era Industri 4.0. *Logika: Jurnal Penelitian Universitas Kuningan*, 13(02), 159-167.
- Raihana, P. A., & Wulandari, W. (2017). Status Ibu dan Pengaruhnya dalam Kecerdasan Moral Anak Pra-Sekolah. *Indigenious: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2).
- Sarnoto, A. Z., & Rahmawati, S. T. (2020). Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Qur'an. *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Ekonomi, Pendidikan Dan Sosial-Budaya*, 9(2), 62-73.
- Sugiyono, S. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77-90.
- Wardani, N. W. R., & Ratnadi, N. M. D. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Dan Perilaku Belajar Pada Tingkat Pemahaman Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(2), 1133-1161.
- Wisudayanti, K. A. (2020). Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa di Sekolah Dasar Melalui Penanaman Pendidikan Karakter. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 135-146.
- Zahro, I. F. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Islam*, 1(1).